

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan secara berulang (Nurfadilah & Kurniawati, 2023). Hipertensi menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas karena dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan berbagai komplikasi kardiovaskular lainnya. Pengendalian hipertensi memerlukan terapi jangka panjang yang meliputi pengobatan farmakologis serta perubahan gaya hidup secara berkesinambungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Dalam asuhan keperawatan keluarga, keberhasilan pengendalian hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasien, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan yang tepat, merawat anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan yang mendukung kesehatan, serta memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan (Pratiwi et al., 2024). Salah satu masalah yang sering ditemukan pada keluarga dengan anggota yang menderita hipertensi adalah ketidakpatuhan terhadap terapi obat. Ketidakpatuhan tersebut dapat berupa lupa mengonsumsi obat, menghentikan pengobatan ketika tekanan darah sudah dianggap normal, tidak mengikuti dosis yang dianjurkan, atau kurang rutin melakukan kontrol ke fasilitas kesehatan (Nurfadilah & Kurniawati, 2023). Berbagai faktor dapat memengaruhi ketidakpatuhan terapi obat pada pasien

hipertensi, antara lain rendahnya pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatan, kurangnya dukungan keluarga, efek samping obat, lamanya pengobatan, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta rendahnya motivasi pasien dalam menjalani terapi.

Selain itu, kurangnya komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien dan keluarga juga dapat menyebabkan pemahaman yang kurang mengenai pentingnya kepatuhan terapi sehingga pengobatan tidak berjalan secara optimal (Pratiwi et al., 2024). Ketidakpatuhan terhadap terapi antihipertensi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal jantung, gagal ginjal kronis, dan penurunan kualitas hidup. Tekanan darah yang tidak terkontrol dalam jangka panjang juga dapat meningkatkan angka rawat inap serta beban pembiayaan kesehatan. Oleh karena itu, kepatuhan minum obat menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, fenomena hipertensi masih menjadi salah satu penyebab utama kematian dini di dunia. Pada tahun 2023 diperkirakan sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun hidup dengan hipertensi, dan hampir separuh di antaranya belum terdiagnosis. WHO juga melaporkan bahwa hanya sekitar 54% penderita hipertensi yang telah terdiagnosis dan memperoleh terapi, sedangkan tingkat pengendalian tekanan darah masih rendah akibat berbagai faktor, salah satunya adalah ketidakpatuhan dalam menjalani terapi obat (World Health Organization, 2023). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengidentifikasi bahwa dari total prevalensi penderita hipertensi di

komunitas, persentase kepatuhan konsumsi obat secara rutin hanya mencapai 54,4%. Sebaliknya, terdapat 32,3% penderita yang tidak patuh mengonsumsi obat secara terjadwal dan 13,3% penderita yang sama sekali tidak menjalani terapi farmakologis meskipun telah terdiagnosis secara medis (Kemenkes RI, 2025).

Di Indonesia, berdasarkan proyeksi jumlah penduduk tahun 2025 sekitar 284 juta jiwa (BPS), dengan asumsi prevalensi hipertensi sekitar 30,8%–34,1%, maka jumlah penderita hipertensi diperkirakan berada pada kisaran 96,8 juta orang (Kemenkes RI, 2025). Di Provinsi Jawa Timur, hipertensi masih menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan jumlah kasus yang tinggi. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 30–60% pasien hipertensi belum patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Juni 2026 selama 3 hari di Puskesmas Sidotopo Surabaya, ditemukan data pasien bahwa ada 679 pasien Hipertensi dari total 11.368 penduduk di wilayah kerja Puskesmas Sidotopo, Sehingga Prevalensi hipertensi mencapai 5,97%. Dari seluruh penderita hipertensi tersebut, sekitar 73% (496 pasien) yang tidak patuh menjalani terapi obat antihipertensi, sedangkan 27% (183 pasien) yang patuh terapi. Bentuk ketidakpatuhan yang dijumpai antara lain lupa mengonsumsi obat, menghentikan pengobatan ketika tekanan darah sudah dirasakan normal, serta tidak rutin melakukan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terapi obat masih menjadi salah satu masalah keperawatan keluarga yang perlu mendapatkan

perhatian karena dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan gagal jantung. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien melalui pemberian dukungan, pengawasan konsumsi obat, pendampingan kontrol kesehatan, serta penerapan gaya hidup sehat sehingga tekanan darah dapat terkontrol dan komplikasi dapat dicegah.

Ketidakpatuhan terapi obat pada pasien hipertensi merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan dalam asuhan keperawatan keluarga. Kondisi ini terjadi ketika pasien tidak mengonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan dosis, waktu, maupun frekuensi yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Nurfadilah & Kurniawati, 2023). Dalam asuhan keperawatan keluarga, hipertensi dengan masalah ketidakpatuhan terapi obat terutama pada tindakan penghentian terapi tanpa rekomendasi tenaga kesehatan dapat menyebabkan tekanan darah kembali meningkat dan memperbesar risiko kerusakan organ target, seperti jantung, otak, ginjal, dan pembuluh darah. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap terapi antihipertensi merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi jangka panjang (Pratiwi et al., 2024).

Intervensi keperawatan keluarga pada pasien hipertensi dengan masalah ketidakpatuhan terapi obat disusun berdasarkan diagnosis keperawatan yang telah ditegakkan, seperti ketidakpatuhan, defisit pengetahuan, atau manajemen kesehatan keluarga tidak efektif (Pratiwi et al., 2024). Intervensi keperawatan keluarga meliputi pemberian edukasi mengenai hipertensi, tujuan terapi antihipertensi, manfaat kepatuhan minum obat, serta dampak yang dapat terjadi apabila pengobatan dihentikan tanpa anjuran tenaga kesehatan. Selain itu, perawat

membantu keluarga mengidentifikasi hambatan yang menyebabkan ketidakpatuhan, seperti kurangnya pengetahuan, lupa mengonsumsi obat, efek samping obat, keterbatasan biaya, maupun rendahnya motivasi pasien (Sulastri et al., 2023).

Edukasi yang diberikan secara berkesinambungan terbukti dapat meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga sehingga mendorong kepatuhan terhadap terapi yang telah ditetapkan (Sulastri et al., 2023). Perawat juga mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam proses pengobatan dengan mengingatkan jadwal minum obat, membantu menyiapkan obat sesuai dosis, mendampingi pasien saat kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan, serta memantau tekanan darah secara berkala di rumah apabila memungkinkan. Dukungan emosional, motivasi, dan pengawasan yang diberikan keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku patuh terhadap terapi obat sehingga pengendalian tekanan darah menjadi lebih optimal (Nurfadilah & Kurniawati, 2023). Selain terapi farmakologis, perawat memberikan edukasi mengenai modifikasi gaya hidup sebagai bagian dari pengelolaan hipertensi, seperti membatasi konsumsi garam, menerapkan pola makan bergizi seimbang, melakukan aktivitas fisik secara teratur sesuai kondisi pasien, menghentikan kebiasaan merokok, mengurangi konsumsi alkohol, mengelola stres, serta menjaga berat badan ideal. Kombinasi antara kepatuhan terapi obat, perubahan gaya hidup, dan dukungan keluarga diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan, menjaga kestabilan tekanan darah, serta mencegah terjadinya komplikasi kardiovaskular pada pasien hipertensi (World Health Organization, 2023).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Keluarga pada Pasien Hipertensi dengan Masalah Ketidakpatuhan Terapi Obat di Puskesmas Sidotopo Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari dan diperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan keluarga pada pasien hipertensi dengan masalah ketidakpatuhan terapi obat di Puskesmas Sidotopo Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keluarga pada pasien Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Terapi Obat di Puskesmas Sidotopo Surabaya.
2. Mampu menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Terapi Obat di Puskesmas Sidotopo Surabaya.
3. Mampu Menyusun rencana keperawatan pada pasien Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Terapi Obat di Puskesmas Sidotopo Surabaya.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Terapi Obat di Puskesmas Sidotopo Surabaya.
5. Mampu melakukan evaluasi tindakan pada pasien Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Terapi Obat di Puskesmas Sidotopo Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai implementasi tentang Asuhan Keperawatan pada pasien Hipertensi Dengan Masalah Ketidakpatuhan Terapi Obat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang asuhan perawatan keluarga pada pasien hipertensi dengan masalah ketidakpatuhan terapi obat di Puskesmas Sidotopo Surabaya sesuai dengan dokumentasi keperawatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan asuhan keperawatan untuk institusi pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, dan sebagai masukan dalam kegiatan belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah ketidakpatuhan terapi obat pada pasien hipertensi.

3. Bagi Klien

Memberi pengetahuan pada klien khususnya yang kurang memahami tentang bagaimana proses terjadinya masalah ketidakpatuhan terapi obat pada penyakit hipertensi.

4. Bagi Institusi Puskesmas

Sebagai bahan masukan kepada puskesmas dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan keperawatan yang sesuai dengan standart asuhan keperawatan khususnya pada pasien ketidakpatuhan terapi obat.